

---

---

**EVALUASI PROGRAM MODEL CIPP PADA PROGRAM MAJELIS  
TADABBUR INTERAKTIF AL-QUR'AN (MATRIQ)  
DI SMA IT AL QUDWAH DEPOK**

**Nurhadi<sup>1</sup>, Masfarwati Muslim<sup>2</sup>, Hasyifa Wiandita<sup>3</sup>**

1,2,3 Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qudwah Depok

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Majelis Tadabbur Interaktif Al-Qur'an (MATRIQ) dengan pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMA IT Al Qudwah Depok. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus evaluati. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjawab tujuan dari penelitian. Wawancara dilakukan kepada ketua yayasan, kepala sekolah, *musyrif musyrifah*, dan beberapa santri laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Evaluasi pada aspek *konteks* menunjukkan bahwa program ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang menyalurkan aspek akademik dan spiritual, dengan fokus pada rekonstruksi ilmu berbasis Al-Qur'an melalui tadabbur, riset, dan literasi. Lingkungan pembelajaran yang diusung sekolah sebagai *life school* turut memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran Qur'ani siswa. Pada aspek *input*, program memiliki kesiapan yang baik secara sumber daya manusia dan fasilitas luring maupun daring, walau belum dilengkapi SOP tertulis. Strategi penyampaian materi yang mengikuti urutan turunya surat dinilai efektif dan kontekstual. Aspek *proses* menunjukkan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai jadwal dengan interaktivitas yang aktif dan pemanfaatan sumber daya secara efisien; evaluasi internal dilakukan secara berkala sebagai bagian dari kontrol mutu, meskipun efektivitas waktu pada sesi akhir perlu diperhatikan agar durasi kegiatan tetap optimal. Dari aspek *produk*, program memberikan dampak positif terhadap pemahaman, refleksi diri, serta kemampuan literasi dan komunikasi siswa, bahkan sebagian peserta menunjukkan internalisasi nilai tadabbur dalam perilaku sehari-hari. Secara keseluruhan, program MATRIQ dinilai berhasil memenuhi tujuan pembelajaran dan sesuai dengan visi institusi, serta berpotensi direplikasi di lembaga lain dengan penyesuaian kontekstual

Kata kunci: Evaluasi program, Model CIPP, Tadabbur, Interaktif, Al-Qur'an

**Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an agar nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui tadabbur, yaitu merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an guna menggali hikmah dan pelajaran

yang relevan dengan realitas kehidupan.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat mulia Abdullah bin Mas'ud رضى الله عنه, “*Barangsiapa yang menghendaki ilmu, maka hendaklah ia mengkaji Al-Qur'an; karena di dalamnya terdapat ilmu orang terdahulu dan ilmu orang kemudian.*”<sup>2</sup> Ungkapan ini menunjukkan bahwa tadabbur adalah kunci utama dalam menggali ilmu dan membangun pemahaman yang bermakna.

Namun demikian, dalam dunia pendidikan Islam hari ini, terutama di Indonesia, pembelajaran Al-Qur'an sering kali berfokus pada aspek hafalan dan tajwid dibandingkan dengan pemaknaan ayat secara mendalam. Hal ini terlihat dari menjamurnya program tahfidz di berbagai institusi pendidikan tanpa dibarengi dengan media tadabbur sebagai alat untuk memahami kandungan di dalamnya. Meskipun penting, pendekatan ini sering kali belum cukup untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya fasih pada lisan tapi tidak fasih dalam amal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif. Di sinilah program Tadabbur Al-Qur'an Interaktif hadir sebagai salah satu solusi inovatif. Program ini menggabungkan metode tadabbur dengan teknik pembelajaran aktif dan pengolahan makna yang aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap (afektif) dan tindakan (psikomotorik).

Program tadabbur Qur'an Interaktif tidak hanya relevan bagi santri, tetapi juga menjadi sarana penting bagi siswa untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam. Melalui kegiatan tadabbur yang terstruktur, siswa diharapkan tidak hanya memahami isi ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Karena itulah penting untuk memastikan bahwa program seperti ini berjalan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Urgensi tadabbur ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah Shad [38] ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Ini adalah) sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah supaya mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Surah Shad [38]: 29)

Dalam Surah Muhammad [47] ayat 24, Allah memperingatkan:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka yang telah terkunci?” (Surah Muhammad [47]: 24)

Begitu pula dalam Surah An-Nisa' [4] ayat 82:

<sup>1</sup> Atabik Luthfi, 2022. Tadabbur Juz 'Amma, Pendekatan 'OneDayOneTadabbur' (ODOT): Satu Hari Satu Tadabbur Al-Qur'an. Al-I'tishom Cahaya Umat: Jakarta Timur, hlm xi

<sup>2</sup> Ibnu Abdil Bari, 2020. Tadabbur Kisah Qur'ani. Pustaka Arafah. Sukoharjo, hlm.20

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ ۚ وَلَوْ كَانُوا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur’an? Kalau sekiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Surah An-Nisa’ [4]: 82)

Pendapat para ulama pun memperkuat urgensi tadabbur. Abdurrahman Habanakah menuliskan dalam kitab tafsirnya *Ma'arij Al-Tafakkur wa Daqa'iq Al-Tadabbur, tafsir tadabburi bi hasbi tartib Al-Nuzul* menyatakan bahwa cara berinteraksi dengan Al-Qur'an yang paling ideal adalah dengan mentadabburinya.<sup>3</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatkan:

فِي تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ وَتَفْهَمِهِ مِنْ مَزِيدِ الْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ مَا لَا يُحَاطُ بِهِ بَيَانًا

“Di dalam tadabbur dan pemahaman terhadap Al-Qur’an terdapat tambahan ilmu dan iman yang tidak dapat dijangkau oleh (segala bentuk) penjelasan.”

Imam Jalaluddin As-Suyuthi رحمه الله berkata:

وَسِنَّةَ الْقِرَاءَةِ بِالتَّدَبُّرِ وَالتَّفْهَمِ، فَهُوَ الْمَقْصُودُ الْأَعْظَمُ، وَالْمَطْلُوبُ الْأَهْمُ، وَبِهِ تَنْشَرُحُ الصُّدُورُ وَتَسْتَنْبِرُ الْقُلُوبُ

“Disunnahkan membaca Al-Qur’an dengan tadabbur dan memahami makna-maknanya. Karena inilah maksud yang paling agung dan tuntutan yang paling penting dari membaca Al-Qur’an. Dengannya, dada menjadi lapang dan hati menjadi terang (bercahaya).”<sup>4</sup>

Selain itu, evaluasi juga memiliki dasar dalam Al-Qur’an, yang menunjukkan pentingnya muhasabah atau refleksi diri dalam kehidupan seorang muslim. Allah berfirman dalam Surah Al-Hasyr [59] ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسٍ مَّا قَدَمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59] ayat 18).

Ayat ini mengajarkan pentingnya evaluasi terhadap amal perbuatan, yang dalam konteks pendidikan dapat difahami sebagai keharusan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas, meningkatkan efektivitas, dan mempertanggungjawabkan amanah ilmu yang telah disampaikan dalam proses pendidikan, termasuk dalam program Tadabbur Interaktif Al-Qur’an.

<sup>3</sup> Luthfi, op.cit., hlm. xiv

<sup>4</sup> Bari, op.cit., hlm. 2

Selain berlandaskan wahyu dan pendapat ulama, urgensi evaluasi program pendidikan juga ditegaskan dalam sistem hukum nasional. Evaluasi merupakan proses penting dalam menjaga kualitas dan akuntabilitas pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57: “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan...”

Pasal 58 juga menegaskan bahwa “Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik...” Definisi evaluasi dan penilaian juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 angka (17) dan (18).<sup>5</sup>

Program tadabbur yang berbasis interaktif dan kontekstual juga sejalan dengan PP RI pasal 19 Tahun 2005 yang menyatakan “Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan keteladanan.”<sup>6</sup> Dengan demikian, program tadabbur tidak hanya memiliki dasar normatif dari ajaran Islam, tetapi juga diakui secara resmi dalam sistem pendidikan nasional.

Secara faktual, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tadabbur Al-Qur’an memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta. Melalui amalan tadabbur yang berkelanjutan, seseorang dapat membentuk jati diri yang kuat, berakhlak mulia, rajin berusaha, dan berilmu tinggi. Penghayatan Al-Qur’an melalui elemen tadabbur mampu memberi pengaruh luar biasa terhadap diri seseorang, karena di dalam Al-Qur’an terdapat kekuatan yang menggerakkan hati, jiwa, dan seluruh anggota tubuh. Kajian tersebut juga menyoroti pentingnya pemahaman metode tadabbur yang tepat, serta perlunya perhatian serius dari berbagai pihak agar pelajar/peserta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan Al-Qur’an secara utuh. Dengan penerapan yang optimal, diharapkan lahir para hafiz dan hafizah yang unggul tidak hanya dalam hafalan, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an di kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi awal di pesantren Al Qudwah Depok yang dilakukan peneliti secara daring pada tanggal 25 November 2024, 26 dan 27 Juni 2025, serta observasi secara luring pada tanggal 25 Juni 2025 terhadap pelaksanaan program Tadabbur Qur’an metode MATRIQ (Majelis Tadabbur Interaktif Al-Qur’an) menunjukkan bahwa pemateri mengaitkan ayat-ayat Qur’an dengan beberapa peristiwa yang relevan di kehidupan sehari-hari atau permasalahan yang ramai dibicarakan. Tidak hanya itu, pemateri juga cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada para peserta selama sesi berlangsung. Program ini dilaksanakan secara kombinasi, yaitu luring dan daring, sehingga dapat

<sup>5</sup> Tim Kreatif Nafal, 2024. *Kitab Undang-Undang Pendidikan*. Nafal Publishing: Kota Metro, hlm 20

<sup>6</sup> Nafal. Op.cit., hlm. 12

<sup>7</sup> Septina, Ratna Sari, Ali Akbar. 2024. *Keutamaan Tadabbur Dalam Al-Qur’an*. Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 3 No. 6 November-Desember 2024, hlm. 2

diikuti secara langsung di lokasi maupun secara virtual melalui platform Zoom, YouTube, dan TikTok Live. Untuk kegiatan daring diikuti oleh para guru dan masyarakat umum. Adapun luring dihadiri langsung oleh para siswa SMA dan SMP, serta beberapa *musyrif/ah* yang tinggal di pesantren.

Namun, dalam sesi daring sesekali terjadi kendala teknis seperti gangguan jaringan yang memengaruhi kelancaran komunikasi, meskipun tidak berlangsung secara terus-menerus. Kendala ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih perlu ditinjau lebih dalam.

Di sisi lain, pihak pelaksana telah melakukan evaluasi rutin harian setelah pembelajaran dan pengecekan catatan atau refleksi secara berkala. Evaluasi tersebut memberikan gambaran tentang pengamalan peserta selama mengikuti program. Namun, belum ditemukan kajian khusus yang secara menyeluruh meninjau aspek perencanaan, metode yang digunakan, pelaksanaan program, serta hasilnya sebagai satu sistem utuh. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program MATRIQ secara komprehensif dengan pendekatan CIPP, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan potensi pengembangan program ke depannya.

## Kajian Teori

### 1. Teori Evaluasi Program

Menurut Arikunto dan Jabar yang dikutip oleh Rusydi dan Tien program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Feuerstein program adalah sebuah rencana yang diputuskan terlebih dahulu, biasanya dengan sasaran-sasaran, metode, urutan dan konteks tertentu.<sup>9</sup>

Adapun menurut Rusydi dan Tien sendiri program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian aktivitas yang akan direncanakan.<sup>10</sup> Rusydi dan Tien juga mengutip pendapat para ahli terkait pengertian evaluasi program. Sebagaimana yang dikatakan Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan. Menurut Arikunto evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Dan menurut pengutip sendiri evaluasi program adalah adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, hlm 6

<sup>9</sup> Ibid., hal 6

<sup>10</sup> Ibid., hal 6

<sup>11</sup> Ibid., hal 6

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses yang sistematis yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk mengukur tingkat keberhasilan atau realisasi dari suatu kegiatan yang direncanakan guna pengambilan keputusan.

### **Model Evaluasi Program**

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi. Model evaluasi merupakan rancangan yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program praktik pendidikan.<sup>12</sup> Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai model yang telah dikembangkan untuk menilai efektivitas suatu program berdasarkan pendekatan, tujuan, dan konteks pelaksanaannya. Setiap model memiliki kekhasan dalam menyoroti aspek-aspek tertentu seperti proses, hasil, maupun nilai tambah dari suatu kegiatan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran evaluatif yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik program tadabbur interaktif Al-Qur'an, penulis memilih tiga model evaluasi yang dianggap paling relevan, yaitu model evaluasi Tyler (Goal Oriented Evaluation Model, pendekatan evaluasi formatif dan sumatif CIPP, dan model CIPP. Pemilihan ketiga model ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti aspek sistematis, kebermaknaan hasil, serta potensi reflektif yang sejalan dengan tujuan dan sifat program yang dikaji.

Menurut Ownston yang dikutip Eny menyebut bahwa strategi evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan informasi dari pihak yang akan menggunakan hasil evaluasi. Tujuan dirinci untuk menjembatani kesenjangan antara realita (lapangan) dengan standar, melalui pendekatan evaluasi tertentu.<sup>13</sup> Berbagai pendekatan evaluasi telah dikembangkan oleh para ahli untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter program pendidikan. Tyler merupakan pelopor evaluasi yang menekankan pentingnya ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai tolok ukur utama keberhasilan program.<sup>14</sup> Selanjutnya, Scriven memperkenalkan dua pendekatan penting dalam evaluasi, yaitu formatif dan sumatif; yang masing-masing berfungsi untuk perbaikan selama program berlangsung dan penilaian hasil setelah program selesai.<sup>15</sup> Sementara itu, Stufflebeam mengembangkan model CIPP yang mencakup empat komponen utama—konteks, input, proses, dan produk—sebagai panduan menyeluruh dalam mengevaluasi program secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>16</sup> Ketiga model ini dipandang saling melengkapi dan relevan untuk digunakan dalam mengevaluasi

---

<sup>12</sup> Eny, op.cit., hlm. 17

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>14</sup> Andi Rifkah Afifah, Yusuf Hidayat, Suwadi, 2025. *Evaluasi Program Pendidikan Dasar: Menggunakan Model Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 10, Nomor 02, Juni 2025, hlm. 328

<sup>15</sup> Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprati, Mami Hajaroh, 2022. *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual. Volume 6, No.1, hlm. 40

<sup>16</sup> Septian Aristya, Zurqoni, Sugeng, 2023. *CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, Volume, Nomor 1, Tahun 2023, hlm. 76

program tadabbur Quran yang bersifat reflektif, interaktif, dan berorientasi pada transformasi peserta.

Model evaluasi berbasis tujuan dikembangkan oleh Ralph W. Tyler pada tahun 1951. Ralph Tyler terlahir di Chicago pada tahun 1902, semula seorang guru yang kemudian diangkat sebagai pengarah di Lembaga Penelitian Pendidikan pada University Ohio State, setelah lulus program doctor (PhD.).<sup>17</sup> Model ini menjadikan “tujuan” sebagai pusat perhatian evaluasi, dengan pendekatan deduktif di mana evaluator lebih dulu menetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai, lalu mengukur sejauh mana hasil aktual telah memenuhi tujuan tersebut. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan evaluasi yang hanya berfokus pada proses atau partisipasi tanpa mengukur hasil nyata.<sup>18</sup>

Tyler menyebutkan bahwa evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Sehingga, model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur.

Menurut Wirawan yang dikutip oleh Helda menyebutkan beberapa hal terkait model Tyler ini, di antaranya ada proses, keunggulan serta kekurangannya. Adapun tahapan dari model evaluasi berbasis tujuan (GOE) ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tujuan program, (2) merumuskan tujuan tersebut menjadi indikator yang terukur, (3) menyusun metode dan instrumen untuk mengumpulkan data, (4) memastikan program telah selesai dilaksanakan sesuai rencana atau tujuannya, (5) menjangring serta menganalisis data terkait indikator yang ditetapkan (6) menyimpulkan apakah tujuan tercapai sepenuhnya, tercapai sebagian, atau tidak tercapai, dan (7) membuat keputusan terkait keberlanjutan program dan pemanfaatan hasil evaluasinya.

Model ini memiliki pun beberapa keunggulan, antara lain: (1) Bersifat demokratis, karena tujuan dan bentuk program biasanya merupakan hasil kebijakan resmi dari lembaga negara, serta ditujukan bagi kepentingan masyarakat luas, bukan hanya evaluator atau pengambil keputusan; (2) Imparsial, di mana evaluasi diposisikan sebagai bagian dari riset yang objektif untuk menilai ketercapaian program, karena tugas evaluator mengumpulkan data secara netral tanpa memihak; (3) Sederhana, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, serta relatif efisien dari segi waktu dan biaya.

Disamping keunggulan terdapat juga kekurangan pada model evaluasi ini, yaitu: (1) Tidak mudah untuk memahami tujuan program karena sering tidak dirumuskan dengan jelas, cenderung ambigu, saling bertentangan, atau tidak terintegrasi, sehingga menyulitkan evaluator dalam menafsirkan dan menganalisisnya; (2) Tujuan program bisa saja tidak lagi relevan ketika program dijalankan karena adanya perubahan kondisi sosial; (3) Dampak dari program yang tidak tercantum dalam tujuan sering kali luput dari perhatian evaluasi; dan (4)

<sup>17</sup> Helda, op.cit., hlm. 42

<sup>18</sup> Andi, op.cit., hlm. 328-329

Adanya kemungkinan terdapat tujuan tersembunyi yang tidak dinyatakan secara eksplisit.<sup>19</sup>

Michael Scriven lengkapnya Michael John Scriven seorang filsuf akademis dan akademisi yang terkenal karena kontribusinya dalam teori dan praktik evaluasi. Model evaluasi formatif dan sumatif ini merupakan salah satu model yang dikembangkan oleh Michael Scriven Evaluasi formatif dilaksanakan sebelum program dilaksanakan maupun selama program dilaksanakan, dengan perbedaan pada evaluator dan data yang dikumpulkan untuk dianalisa. Sedangkan, evaluasi sumatif hanya dilakukan setelah program dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat dianalisis dalam menentukan keefektifitasan program dan efisiensinya.<sup>20</sup>

Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan dilaksanakan untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti, atau kendala yang dihadapi oleh partisipan, sehingga kemudian dilakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan, evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan dari suatu program yang dilaksanakan atau dialami langsung oleh partisipan.<sup>21</sup> Inti dari tujuan evaluasi ini untuk menentukan apakah program memenuhi harapan.

Menurut Hutahean yang dikutip oleh Eny, model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Komite Studi Evaluasi di bawah Komite Penasehat Riset Phi Delta Kappa, yang dipimpin oleh Daniel Stufflebeam. Komite ini menugaskan Stufflebeam dan timnya untuk mengembangkan konsep evaluasi pendidikan.<sup>22</sup>

Model ini diperkenalkan pada tahun 1966, hal ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan evaluasi program yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan konteks, perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program secara menyeluruh. Model CIPP terdiri atas empat dimensi utama: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Keempatnya membentuk satu kesatuan utuh yang saling mendukung. Meskipun dalam praktiknya evaluator dapat memilih hanya satu atau beberapa dimensi saja, kekuatan model ini sebenarnya terletak pada pelaksanaan keempat komponen tersebut secara terpadu, karena masing-masing dimensi memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi dalam menilai program secara menyeluruh.

Pengertian CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*) adalah sebagai berikut: 1) *Context*, menurut Asyraf mengutip perkataan Sax, bahwa konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan dan mendefinisikan lingkungan yang relevan.<sup>23</sup> Adapun pendapat Stufflebeam dan Shinkfield terkait konteks ialah berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan,

---

<sup>19</sup> Afif Faizin dan Hesti Kusumaningrum. *Review Model-Model Evaluasi Program untuk Pendidikan dan Pelatihan Online*. EduManajerial: Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 1, No. 1, 2023, hlm. 48-49

<sup>20</sup> Helda, op.cit., hlm. 38

<sup>21</sup> Magy Gaspersz, Suranto AW, Netty Gaspersz, 2023. *Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik SMA 3*. Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika), Volume 5, Nomor 1, Mei 2023, hlm. 4

<sup>22</sup> Eny, op.cit., hlm. 43

<sup>23</sup> Asyraf Suryadin, dkk. 2022. *Evaluasi Program Model CIPP (context, Input, Process, and Product antara Teori dan Praktiknya*. Samudera Biru: DI Yogyakarta, hlm. 42

mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.<sup>24</sup> 2) Input, orientasi umum dari input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dapat dicapai. Komponennya meliputi: (a) sumber daya manusia, (b) sarana, (c) dana/ anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang berlaku. 3) Process, esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan feedback bagi manajer atau staff seberapa besar aktifitas berjalan sesuai jadwal, penggunaan sumber-sumber secara efisien, memberi bimbingan untuk memodifikasi rencana, dan mengevaluasinya secara berkala. 4) Produk, adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program.

Menurut Eko yang dikutip Asyraf, kelebihan model CIPP adalah lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil.<sup>25</sup>

#### **a. Teori Tadabbur Al-Qur'an**

##### **1) Pengertian Tadabbur Al-Qur'an**

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup, rahmat, penerang, kabar gembira serta peringatan bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran di dalamnya. Karena itu, banyak ayat yang menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan manusia untuk membaca dan mentadabburinya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H dalam tafsirnya AS-Sa'di menafsirkan surah an-Nisa ayat 82 bahwa Allah memerintahkan agar merenungi kitab-Nya, yaitu berfikir tentang maknanya, memfokuskan pikiran padanya, pada asas-asasnya dan pada kesimpulannya serta hal-hal yang berkaitan dengannya, dengannya dapat dihasilkan segala kebaikan dan dibuahkan segala ilmu, dengannya iman bertambah dalam hati dan akarnya akan tertancap dalam-dalam.<sup>26</sup>

Dari tatanan bahasa Arab, tadabbur memiliki akar kata *dabbara* “دَبَّرَ” yang artinya menyusun, mengatur, atau menunjukkan. Sedangkan, *tadabbara* “تَدَبَّرَ” artinya merenungkan, mempertimbangkan atau mengurus.<sup>27</sup> Secara etimologis tadabbur adalah berfikir, memahami, mempertimbangkan atas baik buruknya (dampak) suatu perkara.<sup>28</sup> Menurut Dr. Atabik Luthfi, tadabbur adalah inti dari *ta'amul* (interaksi) seseorang dengan Al-Qur'an. Di dalamnya ada pembacaan teks,

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 42-43

<sup>25</sup> Ibid., hlm 44

<sup>26</sup> TafsirWeb, “Surat An-Nisa Ayat 82,” *TafsirWeb.com*, diakses 15 Agustus 2025, <https://tafsirweb.com/1614-surat-an-nisa-ayat-82.html>

<sup>27</sup> Lihat: *al-Ma'ani Dictionary*, entri “دَبَّرَ” dan “تَدَبَّرَ”, diakses 23 Juni 2025 pukul 19.30 WIB <https://www.almaany.com>

<sup>28</sup> Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid. *Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi 'Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim')*. Dalam *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Volume 16, No. 2, Oktober 2021, hlm. 134

perenungan dan penghayatan makna, serta panggilan hikmah dan pelajaran untuk kehidupan.<sup>29</sup>

Makna tadabbur menurut Ishlah adalah bertafakkur dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami, mengetahui maknanya, hikmah-hikmahnya dan maksud-maksudnya.<sup>30</sup>

Setelah memahami makna tadabbur sebagai perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, perlu juga dijelaskan bagaimana makna kata *Al-Qur'an* baik dari etimologis dan terminologisnya. Syaikh Manna' Al-Qathan menyebut bahwa *Al-Qur'an* adalah bentuk *mashdar* dari *qara'a* (قرأ) yang berarti "menghimpun atau menyatukan huruf dan kata saat membaca". Istilah ini memiliki makna yang selaras dengan *qirā'ah* (قراءة), turunan kata kerja *qara'a-yaqra'u-qur'ānan* (قرأ - يقرأ - قرأنا), yang menunjukkan aktivitas membaca secara kontinu.<sup>31</sup>

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: "Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyāmah [75]:17-18).<sup>32</sup>

Secara istilah Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi. Kata Al-Qur'an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada Muhammad *Shalallahu 'alayhi wasallam*, sehingga kata ini menjadi khusus. Lafal Al-Qur'an disebut untuk Al-Quran secara keseluruhan, serta untuk setiap ayat.<sup>33</sup> Hal senada juga disampaikan Umar bin Abdullah al-Muqbil, mengutip perkataan Ibnu Faris bahwa kata Al-Quran diambil dari kata *qara'a* (قرأ) maknanya membaca, dan asal katanya *قَرِيَ* yang memiliki arti menghimpun atau berkumpul. Pemaknaan ini diperkuat oleh penjelasan Imam As-Suyuthi, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dinamai demikian karena menghimpun berbagai hukum, kisah, dan ajaran dalam satu kesatuan kitab suci.<sup>34</sup>

**Tadabbur Al-Qur'an** berarti merenungkan dan memperhatikan secara mendalam isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Bukan sekadar membaca, tadabbur mengajak seseorang berpikir lebih dalam untuk menangkap pesan yang tersimpan di balik teks - termasuk makna, hikmah, dan pelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Kata *tadabbur* berasal dari bentuk *tafa'ul* yang dalam tata bahasa Arab menunjukkan makna pengulangan, penegasan, dan proses bertahap. Artinya, proses tadabbur tidak dilakukan sekali lewat, tapi memerlukan kesabaran dan

<sup>29</sup> Atabik Luthfi, 2022. *Tadabbur Juz 'Amma, Pendekatan 'OneDayOneTadabbur' (ODOT): Satu Hari Satu Tadabbur Al-Qur'an*. Al-I'tishom Cahaya Umat: Jakarta Timur, hlm. v

<sup>30</sup> Ishlah al-Medaniy, 2013. *Skrip-si, Kumpulan Tadabbur Quran*. CV. Garuda Mas Sejahtera: Surabaya, hlm. v

<sup>31</sup> Syaikh Manna' Al-Qathan. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Ummul Qura': Jakarta Timur, hlm. 11, 32-33

<sup>32</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, hlm. 507

<sup>33</sup> Al-Qathan, loc. Cit.

<sup>34</sup> Umar bin Abdullah al-Muqbil, 2011. *50 Prinsip Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Darul Haq: Jakarta, hlm. 7

keterlibatan hati serta akal secara terus-menerus. Ibnu Qayyim menyampaikan bahwa *tadabbur al-kalam* berarti memperhatikan awal dan akhir dari suatu ucapan, lalu memikirkannya secara berkelanjutan hingga maksudnya benar-benar dipahami. Dari penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa *tadabbur Al-Qur'an* adalah usaha memahami ayat dengan hati dan pikiran secara mendalam, bukan hanya menerjemahkan kata-kata atau menjelaskan latar belakang turunnya ayat, tapi mencari makna dan pesan yang lebih dalam dari yang tampak di permukaan.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa *tadabbur Al-Qur'an* adalah salah satu media pembelajaran yang mengintegrasikan akal dan hati dalam memahami pesan-pesan Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui ayat-ayat *Al-Qur'an*, guna menggali hikmah serta nilai-nilai kehidupan yang dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan fungsi *Al-Qur'an* sebagai petunjuk hidup.

Di antara tujuan *tadabbur* adalah: 1) Untuk memahami makna dan hikmah *Al-Qur'an*. Ibnu Katsir menafsirkan surah Shad ayat 29 bahwa ayat ini adalah seruan untuk *tadabbur*, karena keberkahan *Al-Qur'an* hanya akan dirasakan oleh mereka yang mendalami dan mengamalkan isinya. *Tadabbur* adalah pintu menuju pemahaman dan perubahan. 2) Menghidupkan hati dan memperkuat iman sebagaimana ungkapan Ibnu Qayyim bahwa *tadabbur* melahirkan cinta kepada Allah, rasa takut, harapan, tawakal, ridha, sabar, dan syukur.<sup>36</sup> 3) Menuntun kepada amal nyata, Al-Hasan berkata: "*Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi dan diaplikasikan dalam amal nyata, maka jadikanlah proses membacanya sebagai amal perbuatan.*"

Adapun urgensi *tadabbur* menurut Ibnu Qayyim, bahwa *tadabbur* merupakan sebuah upaya memperoleh keselamatan. Tidak ada sesuatu yang paling bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat serta mendekatkan seseorang pada keselamatannya.<sup>37</sup>

*Al-Qur'an* juga menyebutkan pentingnya aktivitas *tadabbur*, diantaranya: 1) Menandai keterbukaan hati (QS. Muhammad: 24) 2) Sarana untuk membuktikan kebenaran wahyu karena isinya konsisten dan tidak bertentangan (QS. An-Nisa': 82), 3) Tanda kesesatan jika tidak digunakan untuk berpikir (QS. Al-A'raf: 179).<sup>38</sup>

## 2) Ruang Lingkup Tadabbur

Ruang lingkup *tadabbur* adalah wilayah atau aspek-aspek yang dapat dijadikan objek dalam proses *tadabbur*. Di antara ruang lingkup *tadabbur* adalah: 1) *Tadabbur* makna lafzhiyah (kata per kata atau kosa kata dalam ayat), 2) *Tadabbur* makna kontekstual (pesan moral, sosial, atau spiritual dari ayat.)<sup>39</sup>, 3) *Tadabbur* ayat kauniyah (fenomena alam). 4) *Tadabbur* kisah-kisah Qur'ani (pelajaran dari kisah

<sup>35</sup> Zamroni, op.cit., hlm. 135

<sup>36</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 2003. *Miftah Dar al-Sa'adah*, Jilid 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut, hlm 85-86

<sup>37</sup> Al-Medaniy, loc. Cit.

<sup>38</sup> Al-Qur'an al-Karim, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia: Jakarta, hlm 510, 106 dan 174

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab. 2013. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan: Bandung, hlm. 40

Nabi atau umat terdahulu). 5) Tadabbur hokum (perintah dan larangan dalam ayat). 6) Tadabbur nama dan sifat Allah dalam ayat.<sup>40</sup>

### 3) *Langkah-Langkah Tadabbur*

Di antara langkah-langkah tadabbur adalah: 1) Persiapan ruhani seperti niat dan kebersihan hati, 2) Membaca ayat dengan tartil. 3) Memperhatikan arti perkata atau terjemah global, 4) menvermati makna ayat dengan tafsir ringkas, 5) Merenungkan pesan ayat dan mengaitkan dengan kehidupan pribadi. 6) Menulis catatan tadabbur dalam bentuk refleksi pribadi. 7) Mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain.<sup>41</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

### a. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui evaluasi contex pada program tadabbur Al-Qur'an metode interaktif pada siswa SMA di pesantren Al Qudwah.
2. Mengetahui evaluasi input pada program tadabbur Al-Qur'an metode interaktif pada siswa SMA di pesantren Al Qudwah.
3. Mengetahui evaluasi proses pada program tadabbur Al-Qur'an metode interaktif pada siswa SMA di pesantren Al Qudwah.
4. Mengetahui evaluasi produk pada program tadabbur Al-Qur'an metode interaktif pada siswa SMA di pesantren Al Qudwah.

### b. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur akademik yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode penelitian atau ilmiah yang dipaparkan Prof. Dr. Suryana adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.<sup>42</sup> Ruang lingkupnya mencakup proses identifikasi masalah, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan yang absah secara ilmiah. Menurut Sugiyono yang dikutip Baharuddin (2024) metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat yang jelas. Dalam artian metode penelitian tidak sekedar menjadi sarana untuk mendapatkan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai panduan sistematis yang membantu peneliti dalam menentukan pendekatan yang tepat, menyusun langkah-langkah yang sistematis, dan menafsirkan hasil yang valid secara akademik.

Menurut Sugiyono metode penelitian memiliki empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis.<sup>43</sup> Rasional berarti penelitian dilakukan melalui metode yang dapat

<sup>40</sup> Syihabuddin Qalyubi, 2017. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Diva Press: Yogyakarta, hlm 33-35

<sup>41</sup> Ahsin, W. Al-Hafidz. 2018. *Cara Mudah Tadabbur Al-Qur'an*. Tuross: Yogyakarta, hlm 20-25

<sup>42</sup> Baharuddin, 2024. *Metodologi Penelitian*. Ruang Karya Bersama: Kalimantan, hlm. 2

<sup>43</sup> Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV: Bandung, hlm. 2

dianalisis secara logis, sehingga maknanya dapat difahami oleh akal manusia. Empiris atau bersifat faktual berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati langsung oleh indera manusia, sehingga memungkinkan orang lain dapat mengamati dan memverifikasi metode yang digunakan. Sistematis artinya memiliki keteraturan metodologis, **sebab** proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan jenis studi kasus evaluatif. Menurut Erickson yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>44</sup>

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program tadabbur Al-Quran dengan metode interaktif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap dinamika pelaksanaan program, pengalaman subjek, serta hambatan dan dampak dari pelaksanaan program secara utuh dan kontekstual.

Jenis studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan program tadabbur interaktif oleh guru di suatu lembaga tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam setting kehidupan nyata, sehingga cocok untuk mengevaluasi bagaimana suatu program diterapkan dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

Adapun pendekatan evaluatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menilai keberhasilan program berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dalam penelitian ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta dampak atau hasil dari program tadabbur terhadap guru. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai sejauh mana tujuan program tercapai, serta memberikan masukan untuk pengembangan program ke depan.

Penggunaan metode kualitatif dengan jenis studi kasus evaluatif juga dipilih karena karakteristik data yang dikumpulkan bersifat naratif, deskriptif, dan tidak dapat diukur secara statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual.

### **c. Sumber Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai latar, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.<sup>45</sup> Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini, penting untuk memahami perbedaan jenis data yang digunakan. Menurut Laia, Subagiya dan Tan yang dikutip oleh Undari Sulung dan

<sup>44</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi, hlm. 7

<sup>45</sup> Sugiyono, op.cit., hlm. 137

Mohamad Muspawi data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data diperoleh dari sumber asli, yaitu informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau angket.<sup>46</sup> Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengikuti program MATRIQ.

Selain data primer yang diperoleh secara langsung, data sekunder juga berperan penting dalam mendukung kelengkapan dan kedalaman analisis. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Faradiba Jabnabillah, Aswin dan Mahfudz Reza Fahlevi sumber data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi sudah melalui sumber-sumber lain sebelumnya.<sup>47</sup> Untuk sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pelaksanaan program, seperti modul tadabbur, catatan kegiatan, serta laporan evaluasi yang telah disusun sebelumnya. Sumber sekunder ini memberikan gambaran pelengkap terhadap informasi yang diperoleh dari sumber primer.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi aspek krusial yang memastikan keakuratan dan kedalaman analisis. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi partisipan (*participant observation*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dengan observasi partisipan (*participant observation*) maupun dokumentasi.<sup>48</sup> Beberapa macam instrument untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Observasi**

Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan mengamati aktivitas peserta dalam program tadabbur Quran berbasis metode interaktif. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat bagaimana peserta berinteraksi dengan materi, merespons pendekatan interaktif, serta memahami pola keterlibatan mereka dalam proses tadabbur. Observasi memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara atau dokumen tertulis, sehingga memberikan gambaran empiris tentang efektivitas program. Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, 2024. *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier*. Edu Research. Volume 5, No. 3, September 2024, hlm. 112

<sup>47</sup> Faradiba Jabnabillah, Aswin dan Mahfudz Reza Fahlevi, 2023. *Efektivitas Situs Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika*. Jurnal Sustainable. Volume 6, No. 1, 2023, hlm.60

<sup>48</sup> Eko Haryono, 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. E journal an-nuur: The Journal of Islamic Studies. Vol 13, No. 2, hlm. 4

<sup>49</sup> Sugiyono, op.cit., hlm. 143

Dari segi proses pelaksanaan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung, hanya sebagai independent. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan terkait Evaluasi Program Tadabbur Al-Qur'an metode MATRIQ di pesantren Al-Qudwah.

## 2) Wawancara

Wawancara bertujuan menggali pengalaman dan refleksi peserta terkait metode interaktif, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas program. Menurut Nurhadi dan Fatkhu Rochman wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Sugiyono wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.<sup>51</sup>

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>52</sup> Menurut Kaharuddin teknik wawancara juga terbagi atas beberapa bagian, diantaranya: wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.

### a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tetap yang telah disusun sebelumnya dan diterapkan secara seragam kepada semua responden. Kelemahannya pada wawancara ini dari aspek kedalaman data yang diperoleh.

### b) Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur adalah metode pengumpulan data yang menggunakan panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan atau menyesuaikan pertanyaan selama wawancara berlangsung. Kelebihan dari jenis wawancara ini lebih mendalam dan data yang diperoleh lebih lengkap.

### c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mengacu pada instrumen pertanyaan, atau hanya mengacu pada inti pembahasan sebagai pegangan pertanyaan, bahkan bisa saja tidak menggunakan instrumen wawancaranya. Kelemahan dari wawancara ini adalah bias datanya lebih besar.<sup>53</sup>

### d) Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung yang mencakup bahan ajar dan laporan program, membantu peneliti memahami konteks

<sup>50</sup> Nurhadi dan Fatkhu Rochman, 2025. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Qudwah Depok)*. El Madrasa Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 5, No. 1, hlm. 65

<sup>51</sup> Sugiyono, op.cit., hlm.138

<sup>52</sup> Ibid., hlm 138

<sup>53</sup> Kaharuddin, 2021. *Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan Vol.IX. Issu 1. Januari-April 2021

pelaksanaan tadabbur. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>54</sup>

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Aspek yang dievaluasi	Dimensi yang diteliti	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Contoh Pertanyaan Wawancara
Context	Grand design, tujuan, relevansi program, lingkungan pembelajaran.	Wawancara semi-terstruktur observasi.	Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Musyrif/ah, Siswa	Apa grand design dari program MATRIQ?  Bagaimana relevansi program dengan kebutuhan siswa SMA?
Input	SDM, sarana prasarana, SOP, strategi pembelajaran.	Wawancara semi-terstruktur observasi, dokumentasi.	Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Musyrif/ah, Siswa	Apakah SDM dan sarana sudah memadai?  Apakah ada SOP tertulis untuk program ini?
Process	Pelaksanaan kegiatan, efisiensi sumber daya, modifikasi program, evaluasi berkala.	Wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi.	Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Musyrif/ah, Siswa	Apakah kegiatan berjalan sesuai jadwal?  Bagaimana proses evaluasi harian dilakukan?
Product	Dampak program, pemahaman peserta, internalisasi nilai, potensi replikasi.	Wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi.	Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Musyrif/ah, Siswa	Apa dampak program terhadap siswa?  Apakah program ini layak diterapkan di tempat lain?

<sup>54</sup> Sugiyono, op.cit., hlm. 240

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan membahas dan menjelaskan dalam bentuk laporan penelitian terkait beberapa temuan penelitian yang mencakup 4 aspek evaluasi., yaitu: 1. Aspek konteks pada program MATRIQ, 2. Aspek input pada program MATRIQ, 3. Aspek proses pada program MATRIQ, dan 4. Aspek produk pada program MATRIQ. Adapun hasil temuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### Aspek konteks pada program MATRIQ

Dalam model CIPP, Stufflebeam dan Shinkfield menyebutkan bahwa aspek konteks mencakup objek secara keseluruhan, analisis program, solusi, dan lingkungan yang relevan. Evaluasi konteks penting dilakukan guna memastikan program berjalan sesuai kebutuhan peserta didik dan visi lembaga. Sebagaimana yang disebutkan Norman E Gronlund dan teori Tyler, program pendidikan dinilai relevan bila tujuan yang dirancang mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, program Majelis Tadabbur Interaktif Al-Qur'an (MATRIQ) dirancang sebagai bentuk rekonstruksi ilmu berbasis Al-Qur'an dengan pendekatan tadabbur, riset, dan literasi. Pelaksanaannya melibatkan siswa secara aktif dalam memaknai ayat, berdialog, dan menuliskan refleksi. Grand design dari program yang dibuat oleh Ustadz Amang ini menunjukkan kesesuaian antara program dan visi SMA IT Al Qudwah sebagai *life school*, yaitu lembaga yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi program terlihat dari temuan bahwa siswa merasa terbantu dalam memahami dan menginternalisasi ayat, serta mengalami perubahan pola pikir dan sikap spiritual. Pelaksanaan hybrid (daring-luring) memungkinkan jangkauan lebih luas, namun kendala seperti disiplin waktu dan kontrol literasi menunjukkan bahwa konteks pelaksanaan perlu diperkuat secara teknis dan manajerial.

Lebih jauh, pendekatan tadabbur yang digunakan memiliki landasan kuat sebagai metode pembelajaran dan pembangunan karakter. Menurut Atabik Luthfi tadabbur adalah proses perenungan terhadap ayat yang membawa seseorang pada pemahaman hidup dan amal nyata. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga menyatakan bahwa tadabbur dapat menghadirkan tambahan ilmu dan iman yang tidak dapat dijangkau oleh penjelasan biasa. Oleh karena itu, program MATRIQ tidak sekadar memenuhi aspek kebutuhan dan tujuan institusi, tetapi juga menjadi instrumen spiritual yang membentuk kepekaan hidup siswa terhadap nilai-nilai Ilahi.

Dengan solusi seperti penugasan musyrif literasi dan penerapan pendekatan *self-control* berbasis nilai al-Ihsan, pengelolaan aspek konteks menjadi lebih bernilai secara operasional maupun ruhani. Evaluasi ini memperlihatkan bahwa konteks program telah dirancang dan dijalankan secara substansial, meskipun tetap terbuka untuk penyempurnaan sistem penilaian yang lebih efektif, efisiensi waktu, dan pembinaan sikap.

### **Aspek input pada program MATRIQ**

Dalam model CIPP, Stufflebeam dan Shinkfield juga menyebutkan bahwa orientasi umum dari input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dapat dicapai. Komponennya meliputi: SDM, sarana, dana, dan berbagai prosedur yang berlaku. Program MATRIQ didukung oleh SDM kompeten seperti Ustadz Amang dan pemateri lain dari berbagai disiplin ilmu, serta tim musyrif yang aktif mengondisikan peserta. Sarana prasarana dinilai cukup untuk pelaksanaan daring dan luring, meskipun minoritas siswa mengeluhkan kenyamanan ruang belajar.

Pendekatan pembelajaran menggunakan urutan turunnya surah (tartib nuzul), bukan berdasarkan urutan mushaf, membuka peluang kajian tadabbur yang kontekstual dan multidimensi. Dalam praktiknya, pembelajaran mengajak siswa memahami ayat melalui tahapan tadabbur seperti: *Fiqh al-lughah* (pemahaman kosa kata), *Fiqh al-munasabah* (pemahaman korelasi), *Fiqh al-hidayah* (menangkap pesan atau petunjuk), *Fiqh al-idarah* (memetakan langkah aplikasi), *Fiqh al-hadharah* (membangun kontribusi peradaban).

Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung dengan teori tadabbur yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim, bahwa tadabbur mengajak seseorang memahami ayat secara bertahap hingga menghasilkan sikap dan amal nyata.

Adapun untuk SOP pelaksanaan belum tertulis, namun alur kegiatan telah berjalan stabil setiap pagi dengan sesi presentasi, kajian sunnah, dan pembahasan ayat. Strategi ini dinilai responsif terhadap kebutuhan siswa di jenjang SMA, terutama dalam membentuk pola pikir reflektif dan publikasi literasi.

### **Aspek proses pada program MATRIQ**

Dalam model evaluasi CIPP, aspek proses berfungsi menilai pelaksanaan aktual program dibandingkan dengan rencana. Menurut Stufflebeam, evaluasi proses bertujuan memberi umpan balik terkait kesesuaian jadwal, efisiensi sumber daya, potensi modifikasi, dan pelaksanaan evaluasi berkala.

Program MATRIQ dilaksanakan setiap Senin sampai Jumat pukul 05.30–07.30 WIB, baik pada hari aktif maupun libur sekolah, dengan skema hybrid (luring dan daring). Kegiatan berlangsung teratur dan konsisten, meski belum memiliki SOP tertulis. Secara umum, pelaksanaan sesuai rencana, meskipun terdapat kendala waktu pada sesi akhir.

Proses tadabbur dalam MATRIQ tidak sekadar pembacaan ayat, tetapi melibatkan pembentukan pemahaman mendalam melalui lima tahap: pemahaman kata, keterkaitan ayat, refleksi, penerapan, dan kontribusi. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang reflektif dan memperkuat keimanan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Atabik Luthfi dan Zamroni Ishaq tentang tadabbur sebagai proses berpikir Qur'ani yang berkesadaran.

Interaksi antara pemateri dan peserta berlangsung efektif. Pemateri tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang refleksi dan diskusi aktif. Santri menunjukkan keberanian dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, menciptakan suasana komunikatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori interaktif dari Shalikhah sebagaimana tertulis di bab II.

Untuk memperdalam pemahaman peserta, disarankan adanya sesi diskusi dalam bentuk halqoh (kelompok kecil). Dalam halqoh, peserta saling bertukar

pemahaman, merenungkan makna ayat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan ini dapat dilakukan di luar sesi utama atau saat presentasi siswa. Pendekatan ini mendukung *experiential learning*, di mana peserta mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Diskusi kelompok juga mencerminkan prinsip *collaborative learning*, karena pemahaman dibangun secara bersama-sama.

Efisiensi pelaksanaan tercermin dari optimalisasi SDM yang terbatas namun berdampak besar. Evaluasi dilakukan melalui briefing mingguan dan kontrol harian terhadap catatan peserta. Program dimodifikasi secara fleksibel, termasuk penyesuaian lokasi, pengayaan materi, dan kehadiran narasumber tambahan sesuai kebutuhan.

Dengan mempertimbangkan pelaksanaan, keterlibatan peserta, efisiensi SDM, dan sistem evaluasi yang dinamis, proses program MATRIQ dapat dinilai efektif dan bermakna. Penguatan melalui halqoh memungkinkan peserta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam dan membangun makna secara kolektif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual yang kolaboratif dan berkesadaran—sejalan dengan esensi tadabbur sebagai sumber refleksi, transformasi, dan penggerak amal.

### **Aspek produk pada program MATRIQ**

Dalam evaluasi CIPP, aspek produk digunakan untuk melihat hasil akhir dari sebuah program. Menurut Stufflebeam, evaluasi produk bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai dan apakah dampaknya benar-benar dirasakan oleh peserta.

Berdasarkan hasil wawancara, Aziz siswa SMA IT kelas XI menyatakan bahwa ia memahami materi tadabbur dengan baik bahkan dari hasil tadabbur itu ia menyimpulkan jika Islam hadir sebagai solusi atas segala permasalahan. Aura dan Azka yang juga merupakan siswa kelas XI merasakan bahwa ia mengalami perubahan cara berpikir serta perilaku yang lebih Qur'ani. Hal ini menunjukkan bahwa proses tadabbur tidak berhenti pada membaca, tetapi menghasilkan perubahan dalam cara berpikir dan bersikap. Sesuai teori di Bab II, tadabbur bukan sekadar membaca teks, tetapi menanamkan kesadaran, perenungan, dan penerapan nilai Ilahi dalam kehidupan. Program ini mendorong peserta melalui tahapan seperti *fiqh al-lughah* (memahami kata), *fiqh al-hidayah* (menangkap pesan), dan *fiqh al-idarah* (menerapkan nilai). Hasilnya terlihat dari keberanian santri bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara mandiri.

Selain itu, kemampuan literasi dan kepercayaan diri santri juga meningkat. Mereka menjadi lebih terampil dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan pemikiran secara logis. Aktivitas bertanya dan mencari jawaban menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan kemandirian intelektual. Dari sisi keberlanjutan, pendekatan program MATRIQ dinilai bisa diterapkan di tempat lain, seperti kajian umum atau sekolah lain, selama ada pemateri yang memahami metode tadabbur dengan baik dan mampu menjaga semangat pembelajaran.

Secara keseluruhan, produk dari program ini bukan hanya pemahaman ayat, tetapi juga tumbuhnya kesadaran spiritual, keterampilan berpikir, dan keberanian

berekspresi. Dengan landasan teori tadabbur dan hasil yang terlihat, aspek produk dari MATRIQ menunjukkan keberhasilan yang layak diapresiasi.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil evaluasi program MATRIQ menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Aspek Konteks**

Berdasarkan hasil penelitian, program MATRIQ terbukti dirancang dan diimplementasikan sebagai bentuk integrasi antara pendidikan akademik dan spiritual di lingkungan SMAS IT Al-Qudwah yang juga merupakan bagian dari Al-Qudwah Islamic Boarding School (AQIBS). Pendekatan tadabbur, riset, dan literasi yang menjadi inti dari program ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan peserta didik secara personal, tetapi juga merepresentasikan visi kelembagaan dalam membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani, berpengetahuan, dan berkesadaran. Temuan ini menunjukkan bahwa MATRIQ bukan sekadar inisiatif individu, melainkan bagian dari grand design pendidikan Al-Qudwah sebagai *life school* yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat rekonstruksi ilmu dan pembentukan karakter.

#### **2. Aspek Input**

Dari sisi input, program memiliki kesiapan yang cukup baik. SDM yang terlibat mampu menjalankan perannya secara efektif, dan fasilitas penunjang luring maupun daring tersedia meskipun masih ada keluhan kecil dari peserta. SOP belum tertulis secara formal namun alur kegiatan telah berjalan konsisten. Strategi penyampaian materi yang mengikuti urutan turunnya surat menjadikan kajian lebih komprehensif dan kontekstual, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

#### **3. Aspek Proses**

Pelaksanaan kegiatan program berjalan sesuai jadwal, walau terkadang terdapat keterlambatan waktu selesai. Interaktivitas antara pemateri dan peserta cukup aktif dan memberi ruang ekspresi serta refleksi. Efisiensi sumber daya terlihat dari pelibatan tim yang minimal namun efektif, serta pemanfaatan sarana sederhana yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Evaluasi internal dilakukan secara berkala, menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan perbaikan dalam pelaksanaan.

Namun, intensitas kegiatan yang berlangsung setiap hari selama dua jam berpotensi menimbulkan kejenuhan bagi sebagian peserta. Hal ini menunjukkan perlunya peninjauan ulang terhadap durasi atau frekuensi kegiatan agar tetap mendukung efektivitas pembelajaran dan keseimbangan aktivitas harian santri.

#### **4. Aspek Produk**

Program menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman siswa, sikap reflektif, serta kemampuan literasi dan komunikasi. Beberapa peserta menginternalisasi nilai tadabbur ke dalam perilaku sehari-hari. Program dinilai

sejalan dengan visi yayasan dan sekolah, dan memiliki potensi untuk diterapkan di institusi lain, selama pendekatan dan kualitas pelaksanaannya tetap terjaga.

## Saran

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disarankan agar durasi atau frekuensi kegiatan MATRIQ yang berlangsung setiap Senin–Jumat selama 2 jam dapat ditinjau ulang. Penyesuaian ini bertujuan untuk menjaga efektivitas pembelajaran, menghindari kejenuhan, dan memberi ruang bagi kegiatan lain yang juga mendukung pengembangan peserta didik.
2. Meskipun ruang kajian dinilai cukup nyaman oleh sebagian besar peserta, penguatan fasilitas seperti pendingin ruangan tetap dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kenyamanan belajar
3. Penyusunan SOP tertulis sebagai acuan pelaksanaan dan pengembangan program.
4. Pemantapan sistem evaluasi literasi dan penilaian akhir perlu disusun dengan metode yang lebih efisien agar tidak membebani penguji, tetapi tetap menjaga kualitas capaian
5. Penguatan kontrol waktu pelaksanaan kajian perlu dilakukan, agar tidak mengganggu rutinitas peserta dan mendukung efisiensi pembelajaran.
6. Disarankan agar program MATRIQ menambahkan sesi halqoh (diskusi kelompok kecil) untuk memperkuat pemahaman peserta secara reflektif dan partisipatif. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di luar jadwal utama atau saat presentasi santri, sejalan dengan pendekatan *experiential* dan *collaborative learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Umar, Daud. 2017. *Tashrif: Dasar Metode Sebarkan*. Semarang: Pustaka SAIN
- Adil Muhammad Khalil. 2018. *Tadabbur Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Afifah, Andi Rifkah, Yusuf Hidayat, dan Suwadi. 2025. *Evaluasi Program Pendidikan Dasar: Menggunakan Model Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2, Juni, hlm. 328
- Al-Ma'ani Dictionary. (n.d.). Entri “تَبَرَّ” dan “تَدَبَّرَ”. Diakses 23 Juni 2025 pukul 19.30 dari <https://www.almaany.com>
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Aristya, Septian, Zurqoni, dan Sugeng. 2023. *CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, Vol. —, No. 1, hlm. 76
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Atabik Luthfi. 2022. *Tadabbur Juz 'Amma: Pendekatan One Day One Tadabbur (ODOT), Satu Hari Satu Tadabbur Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2014. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press
- Baharuddin. 2024. *Metodologi Penelitian*. Kalimantan: Ruang Karya Bersama.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media
- Faizin, Afif dan Hesti Kusumaningrum. 2023. *Review Model-Model Evaluasi Program untuk Pendidikan dan Pelatihan Online*. EduManajerial: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, hlm. 48–49
- Faizin, Imam. 2021. *Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an dengan Model CIPP*. Jurnal Al-Miskawaih, Vol. 2, No. 2, November, hlm. 117
- Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gaspersz, Magy, Suranto A.W., dan Netty Gaspersz. 2023. *Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik SMA 3*. Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika), Vol. 5, No. 1, Mei, hlm. 4
- Hariadi, dkk. 2023. *Penerapan Metode Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Penjaskes*. Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PORKES), Vol. 6, No. 2, Desember, hlm. 839
- Haryono, Eko. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. E-Journal An-Nuur: The Journal of Islamic Studies, Vol. 13, No. 2, hlm. 4
- Ibnu Abdil Bari. 2020. *Tadabbur Kisah Qur'ani*. Sukoharjo: Pustaka Arafah
- Ishaq, Zamroni dan Ihsan Maulana Hamid. 2021. *Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Rahman Al-Muraikibi 'Nahwa Manhajiyah li Tadabbur al-Qur'an al-Karim')*. UmmulQura: Jurnal INSUD Lamongan, Vol. 16, No. 2, Oktober, hlm. 134
- Ishlah Al-Medaniy. 2013. Skrip-si, Kumpulan Tadabbur Quran. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera
- Jabnabillah, Faradiba, Aswin, dan Mahfudz Reza Fahlevi. 2023. *Efektivitas Situs Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika*. Jurnal Sustainable, Vol. 6, No. 1, hlm. 60
- KBBI. (n.d.). *Evaluasi*. Diakses 22 Februari 2025 pukul 17.16 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Lubis, Mayang Sari. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama
- Luthfi, Atabik. 2022. *Tadabbur Juz 'Amma, Pendekatan One Day One Tadabbur (ODOT)*. Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Manna'Al-Qatthan. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Ummul Qura'
- Mubarok, Ahmad. 2017. *Program Majelis Tadabbur Al-Qur'an: Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Masjid Terminal Terpadu Kota Depok*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- Muftisany, Hafidz. 2021. *Kiprah BKMT dan Majelis Taklim CV.INTERA*
- Nurhadi dan Fatkhu Rochman. 2025. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Qudwah Depok)*. *El Madrasa: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, hlm. 65
- NU Online. (n.d.). *Makna Kata Majelis Menurut Prof Quraish Shihab*. Diakses 27 April 2025 pukul 16.10 dari <https://nu.or.id/nasional/makna-kata-majelis-menurut-prof-quraish-shihab-6peKQ>
- Septina, Ratna Sari, Ali Akbar. 2024. *Keutamaan Tadabbur Dalam Al-Qur'an*. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 3 No. 6 November-Desember 2024, hlm. 2
- Syakur, Mahlail. 2017. *Al-Qur'an Sebagai Dasar dan Umber Pendidikan*. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 5, No.1, Oktober 2017, hlm. 56
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kreatif Nafal, 2024. *Kitab Undang-Undang Pendidikan*. Nafal Publishing: Kota Metro
- Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-. 2014. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press
- Daud Abu Umar, 2017. *Tashrif – Dasar Metode Sebarkan*. Pustaka SAIN: Semarang
- Umar, bin Abdullah al-Muqbil. 2011. *50 Prinsip Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq
- Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprapti, dan Mami Hajaroh. 2022. *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)*. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 6, No. 1, hlm. 40
- Wikipedia. (n.d.). *Majelis*. Diakses 27 April 2025 pukul 16.15 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis>
- Widiyanto, Joko. 2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press
- Wiyanda, dkk. 2024. *Triangulasi Data Dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, Issue 17, September, hlm. 828